

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjadi suatu hal yang wajar bahwa setiap masyarakat yang mendiami daerah tertentu memiliki tradisi yang diwarisi secara turun temurun dari generasi ke generasi. Apalagi Indonesia negara kepulauan terbesar yang di mana memiliki keanekaragaman suku, budaya, ras maupun agama. Setiap daerah memiliki ragam tradisi dan budaya yang berbeda-beda dengan daerah lainnya. Hal itu yang menjadikan Indonesia memiliki kekayaan tradisi di samping kekayaan alamnya yang berlimpah dengan keunikan geografis dengan tanah yang subur dan laut yang luas.

Menurut Ainur Rofiq (2019) tradisi adalah warisan yang diteruskan dari generasi sebelumnya secara turun-temurun, termasuk simbol, prinsip, materi, objek, atau kebijakan. Namun, tradisi yang diwariskan ini dapat mengalami perubahan atau tetap bertahan, selama tradisi tersebut masih relevan dengan situasi, kondisi, dan mengikuti perkembangan zaman. Tradisi juga merupakan bagian dari kekayaan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat, yang harus selalu dijaga, dilestarikan, dan dijaga agar tidak punah. Seperti yang di jelaskan di atas bahwa tradisi akan hilang atau bertahan sesuai dengan perkembangan zaman dan bahkan akan berkembang dengan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Tetapi bisa kita lihat bahwa, sudah banyak tradisi yang tenggelam, karena di anggap sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Tradisi-tradisi di setiap daerah sudah ada sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu berkembang melintasi zaman sebagai hasil rasa dan karsa pendahulu-pendahulu untuk mengungkapkan kecintaan, terima kasih, rasa syukur dan lain sebagainya dalam pola perilaku yang memiliki manfaat dapat berwujud dalam bentuk kebiasaan. Sudirna (2019) menjelaskan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang telah dilaksanakan secara berkelanjutan dan telah ada sejak lama, menjadi bagian integral dari kehidupan kelompok masyarakat dalam suatu negara, budaya, dan periode waktu tertentu. Kebiasaan ini masih dipraktikkan oleh masyarakat karena diyakini atau dianggap sebagai cara

yang paling optimal dan benar. Jika kita lihat lebih dalam lagi bahwa bukan tradisi yang tidak memiliki nilai-nilai yang bermutu, akan tetapi kurangnya pemahaman terhadap tradisi yang diwariskan oleh para pendahulu.

Bima Nusa Tenggara Barat bagian timur wilayah Indoneisa memiliki ragam budaya dan tradisi yang diturunkan secara turun-temurun seperti tradisi *Mbolo Ra Dampa* yang akan di teliti oleh penulis kali ini. *Mbolo Ra Dampa* merupakan tradisi secara turun-temurun yang sampai saat ini masih bertahan di masyarakat Bima. Adapun pengertian *Mbolo Ra Dampa* dari segi bahasanya, yaitu *Mbolo* berarti, lingkaran, bulat, bundar atau melingkar, sebagai bentuk dari rasa kebersamaan dan musyawarah. Sedangkan *dampa* berarti segi empat, yang menjadi simbol dari kebulatan dari tekad, dan mufakat. Maka dari itu, secara harfiah dapat di artikan sebagai *Mbolo* (Musyawarah) *Ra Dampa* (Mufakat) atau musyawarah mufakat (Muhammad Aminullah, 2022).

Salah satu literatur mengatakan bahwa tradisi *Mbolo Ra Dampa* merupakan tradisi tertua di mana para peneliti masih belum bisa menemukan kapan tradisi tersebut mulai berkembang pada masyarakat Bima. Hal ini dapat penulis lihat dari pola kehidupan masyarakat Bima sampai sekarang bahwa tradisi ini sudah menjwai masyarakat Bima itu sendiri. Dalam kegiatan-kegiatan hajat besar ataupun kecil tradisi ini pasti akan nampak dalam kegiatan tersebut seperti pernikahan, khitanan serta bentuk kegiatan-kegiatan lainnya.

Musyawarah mufakat merupakan tradisi sosial kemasyarakatan yang menjadi bentuk dan ciri khas tradisi yang ada di Bima. Penerapan tradisi *Mbolo Ra Dampa* musyawarah untuk mufakat dalam menentukan penetapan hari, tanggal bulan dalam suatu acara masih banyak diterapkan oleh masyarakat Bima (Irfan, 2020). Sebenarnya musyawarah mufakat ini atau dalam bahasa Bima *Mbolo Ra Dampa* dulu dijadikan sebagai acuan dalam memutus perkara dan permasalahan bukan hanya diterapkan dalam penetapan hari, tanggal dan bulan suatu acara yang berbentuk tradisi dan kegiatan-kegiatan besar. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman sekarang hanya digunakan pada kegiatan tertentu saja terutama pernikahan serta sunatan

khitanan. Padahal kalau dilihat secara historisnya penerapan tradisi *Mbolo Ra Dampa* bukan saja pada aspek pernikahan dan khitanan, tapi aspek yang menyangkut permasalahan sosial masyarakat lainnya seperti, sengketa, perkelahian, pemilihan ketua adat, kemiskinan, serta faktor-faktor lainnya yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan. Tergesernya pemahaman dan penerapan tradisi *Mbolo Ra Dampa* menjadi sorotan utama dalam penelitian ini.

Pada tahun 1991 hingga tahun 2012 di Bima terdapat konflik yang cukup tragis terjadi, konflik yang terjadi antara desa Renda dan Ngali dengan menggunakan senjata api (senpi rakitan), konflik yang memakan korban yang cukup banyak. Ini konflik yang cukup lama yang sangat susah didamaikan, akan tetapi setelah ditelusuri kembali akhirnya dapat diselesaikan. Dari pandangan Arihan dkk (2018) ada beberapa pendekatan yang dilakukan, sehingga konflik tersebut dapat diselesaikan salah satunya, yaitu dengan pendekatan *Mbolo Ra Dampa*. Ini terbukti bahwa pendekatan *Mbolo Ra Dampa* cukup efektif dalam mendamaikan konflik antar desa yang menyangkut kehidupan sosial kemasyarakatan.

Mbolo Ra Dampa memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, maka dari itu implementasinya harus dapat dilakukan di berbagai aspek kehidupan. Mulai lunturnya penerapan tradisi *Mbolo Ra Dampa* ke beberapa bidang menandai kurangnya pemahaman masyarakat Bima terkait *Mbolo Ra Dampa*. Untuk itu nilai-nilai yang terkandung dalam *Mbolo Ra Dampa* harus di tarik kembali sebagai khazanah pengetahuan untuk dapat menerapkan kembali dalam setiap aspek kehidupan.

Mbolo Ra Dampa memiliki nilai moral kemanusiaan, dimana mementingkan kepentingan bersama. Sama halnya dengan pembelajaran PPKn yang mengedepankan moral kemanusiaan dan nilai nilainya yang berhubungan dengan Pancasila. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah suatu program pendidikan yang secara terencana dan berdasarkan prosedur berupaya untuk mengembangkan dimensi humanis, budaya, dan pemberdayaan dalam peserta didik dengan tujuan menjadikan mereka sebagai warga negara yang berintegritas di dalam Konteks Negara

Kesatuan Republik Indonesia. (Novembri, 2022). Menurut Rahman dkk (2021) PPKn dapat membantu mengenal dan memahami tradisi dan budaya bangsa untuk menjaga keutuhan negara yang majemuk serta mempelajari hak dan kewajiban sebagai bangsa melalui membaca dan menulis, memahami budaya yang dikemas melalui literasi budaya dan kewarganegaraan.

Ini mengindikasikan bahwa *Mbolo Ra Dampa* merupakan pandangan hidup dalam rangka mencapai keharmonisan, ketentraman serta keadilan dalam masyarakat. Musyawarah mufakat dapat menjadi penengah dalam suatu perkara. Seperti yang di ungkapakn oleh Bung Karno pada 1 Juni 1945 dalam sidang BPUPK dalam merumuskan dasar negara Pancasila bahwa pancasila digali dari akar kebudayaan dan tradisi masyarakat Indonesia sendiri yang sudah tertanam sejak ratusan tahun yang lalu dan di wariskan secar turun-temurun yang menjadi tadisi dan budaya masyarakat Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Latar belakang masalah di atas, maka dapat identifikasi masalah yang dapat ditarik, yaitu:

1. Masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang makna yang terkandung di dalam tradisi *Mbolo Ra Dampa* yang di turunkan secara turun-temurun oleh pendahulu-pendahulu dulu.
2. Masih rendahnya pemahaman untuk melestarikan tradisi *Mbolo Ra Dampa* untuk diwariskan ke generasi selanjutnya yang di anggap kurang kekinian.
3. *Mbolo Ra Dampa* bukan lagi sebuah bentuk untuk meyelesaikan masalah, bentuk-bentuk penyelesaian masalah secara *Mbolo Ra Dampa* sudah semakin jauh.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi fokus penelitian pada penerapan tradisi *Mbolo Ra Dampa* yang masih belum disadari terkait dengan makna *Mbolo Ra Dampa* yang di terapkan oleh masyarakat Bima sebagai wujud implementasi nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya mencakup masyarakat, tokoh masyarakat, serta tetua yang ada di masyarakat desa Tenga Kabaupaten Bima.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat penulis ambil adalah :

1. Bagaimana sejarah tradisi *Mbolo Ra Dampa* yang sampai saat ini masih dipertahankan pada kehidupan masyarakat desa Tenga Kabupaten Bima?
2. Bagaimana implementasi tradisi *Mbolo Ra Dampa* pada masyarakat desa Tenga Kabupaten Bima?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila pada tradisi *Mbolo Ra Dampa* pada masyarakat desa Tenga Kabupaten Bima?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana sejarah tradisi *Mbolo Ra Dampa* di masyarakat desa Tenga Kabupaten Bima.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi tradisi *Mbolo Ra Dampa* pada masyarakat desa Tenga Kabupaten Bima.
3. Untuk mengetahui dan memahami implementasi nilai-nilai Pancasila pada tradisi *Mbolo Ra Dampa* masyarakat desa Tenga Kabupaten Bima.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini lebih banyak memberikan manfaat baik dalam konteks teoritis maupun dalam konteks praktis. Berikut adalah manfaatnya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti selanjutnya tentang *Mbolo Ra Dampa* dan implementasinya terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman peneliti sendiri untuk memperkaya khazanah pengetahuan dan pengalaman

tentang tradisi-tradisi yang ada serta bisa dijadikan sebagai pedoman pembelajaran bagi instansi pendidikan maupun non pendidikan.

b) Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini tentang *Mbolo Ra Dampa* mampu memberikan pemahaman yang mendalam bagi masyarakat desa Tenga Kabupaten Bima tentang penerapan tradisi *Mbolo Ra Dampa* bukan cuma memahami penerapannya, akan tetapi memahami kembali maknanya secara filosofis supaya tidak tenggelam oleh perkembangan zaman.

c) Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber pengetahuan dan informasi tentang penerapan tradisi *Mbolo Ra Dampa* di masyarakat desa Tenga Kabupaten Bima bahwasanya Indonesia sangat kaya akan tradisi dan budaya. Serta menjadi sumbangsih karya tulis ilmiah dari penulis kepada perguruan tinggi untuk dijadikan sebagai pustaka pengetahuan.

d) Bagi peneliti sejenis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti sejenis sebagai bahan inspirasi dan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

